

# MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF QS. AL- RA'D: 11 MENURUT *KITAB TAFSIR AL-JALALAIN* KARYA IMAM JALALUDDIN AL-MAHALLI DAN IMAM *JALALUDDIN AL-SUYUTI*

*Alaika M. Bagus Kurnia PS, Gaung Perwira Yustika*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya

Email: alexbagus.1992@gmail.com



## ABSTRAK

*Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dirinya atau dari luar/eksternal untuk melakukan sesuatu sebab tujuan tertentu yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena sebab pengalaman yang lalu atau saat ini dengan adanya stimulus dan respon yang saling bekerjasama. Urgensi motivasi dalam belajar juga salah satu bentuk indikator tercapainya keberhasilan prestasi peserta didik. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melakukan analisis beberapa bentuk motivasi belajar dalam perspektif QS. al-Ra'd: 11 melalui pendekatan Kitab Tafsir al-Jalalain Karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk nilai pendidikan yang khususnya pada indikator motivasi dalam belajar yang tertuang pada QS. al-Ra'd: 11 yang nantinya akan dijadikan sebagai referensi utama bagi pendidik muslim yang akan memotivasi peserta didiknya dalam hal ini kaitannya pada proses belajarnya. Dari pelacakan penulis dari berbagai referensi, penulis menyimpulkan bahwa pada QS. al-Ra'd ayat 11, penulis dapat mengkategorikan tiga nilai pendidikan yang diambil dari QS. al-Ra'd: 11, yaitu pengawasan dan bimbingan dari orang tua sebagai solusi pertama yang mampu memotivasi peserta didik, pemenuhan sarana belajar baik di rumah ataupun sekolah yang diusahakan dengan sedemikian rupa juga menjadi bentuk atau cara motivasi secara pasif sebagai usahanya dan selanjutnya tergantung peserta didiknya dalam mensikapi proses belajarnya. Yang terakhir adalah reward and punishment juga menjadi cara terakhir. Dari ketiga bentuk motivasi tersebut, maka segala bentuk cara yang bertujuan agar peserta didik mampu termotivasi dalam belajar adalah salah satu indikator tercapainya keberhasilan dalam belajar. Baik yang berperan adalah pendidikan formal (dibaca: sekolah) maupun pendidikan non*

formal, yaitu lingkungan keluarga atau orang tua sendiri sebagai pendidik utamanya.

**Kata kunci:** Analisis, Motivasi, Belajar

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu usaha individu dalam proses membentuk pribadinya melalui sedemikian rupa cara baik *transfer of knowledge*, pembiasaan dan pemahaman tentang nilai-nilai luhur agar pada akhirnya dapat membentuk pribadi yang sempurna atau *al-Insan al-Kamil*.

Dalam firman Allah Swt, telah ditetapkan atas setiap manusia agar selalu belajar. Sebagaimana dalam QS. al-'Alaq: 1<sup>1</sup> yaitu, "Bacalah dengan menyebut asma Allah Swt (sebagai Tuhanmu) yang menciptakan manusia". Kata إقرأء dalam ayat tersebut menunjukkan *fi'l al-Amr*<sup>2</sup> yang menunjukkan perintah bagi setiap manusia agar membaca, dalam artian ini secara bahasa menunjukkan membaca adalah sebuah kegiatan yang mencirikan ia sedang belajar. Dalam membaca buku apapun baik itu informasi melalui media massa, buku pelajaran maupun pengetahuan. Dalam pengertian lain, membaca sebagai syarat menambah pengetahuan tidak hanya membaca secara mandiri, namun juga perlu adanya pendampingan, yaitu dibimbing oleh guru dalam belajarnya

sebagaimana diungkapkan dalam syarat mencari ilmu yaitu *wa irsyad al-Ustazi*.

Pemerintah juga melakukan ikhtiar yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 19 tahun 2016 tentang program Indonesia Pintar yang didalamnya menjelaskan tentang peningkatan akses bagi anak usia 6-21 tahun yang berbunyi, "meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/ rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun."<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah ataupun swasta akan dikatakan sukses jika didalamnya terdapat beberapa elemen yang mendukung, yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), tenaga kependidikan (karyawan sekolah atau madrasah), sarana prasarana, kepala sekolah, bahan ajar, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta *stake holders* yang bersangkutan.

<sup>1</sup>*Al-Qur'an al-Karim, QS. al-'Alaq: 1* dalam Qur'an Nya berbunyi إقرأء بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

<sup>2</sup>*Fi'l al-Amr* memiliki artti kata perintah berasal dari wazan قَرَأَ, يَقرَأُ, إقرأء

<sup>3</sup>Kemendikbud, *Permendikbud RI Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 point a, 4*

Pendidik sebagai fasilitator dalam kelas, pemimpin belajar peserta didik, manajer kelas, panglima tertinggi peserta didik atau yang lainnya akan berperan secara vital sebab kesuksesan pembelajaran ditentukan oleh peran pendidik dalam menguasai materi, menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif baik dalam menerapkan model dan strateginya serta medianya (jika perlu), ketepatan dan kredibel dalam menyusun evaluasi pembelajaran serta mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Singkatnya yaitu pendidik yang baik adalah mampu menciptakan pembelajaran yang pailkemi (pembelajaran aktif, inovatif, luwes, kreatif, evektif, menyenangkan dan islami).

Pembelajaran yang disebutkan diatas dapat terlaksana apabila pada pertemuan awal pembelajaran dapat disambut dengan baik oleh peserta didik. Misalnya, pak guru awal masuk kelas ia sebelum memulai pembelajaran mengucapkan salam, melakukan ceklist kehadiran siswa, lalu memberikan intruksi kepada siswanya untuk langsung membuka buku pelajarannya. Maka ini akan membuat siswa tidak nyaman. Faktor yang menjadi tidak nyamannya adalah perlu bagi guru memberikan perkenalan apabila pertemuan

tersebut merupakan pertemuan perdana, menceritakan kisah yang didalamnya terdapat hikmah (lebih baik lagi apabila kisah tersebut berkaitan dengan materi yang akan diajarkan), memberikan petuah-petuah, ayat-ayat *al-Qur'an* atau hadits-hadits nabi, serta kalam para 'ulama yang menerangkan tentang janji dan ancaman. Atau bahkan mencoba mengajak peserta didik untuk berdiri dan meregangkan otot serta bernyanyi bersama seraya menepukkan tangan dengan kompak dengan gaya ala TNI sebagai pemanasan sebelum pelajaran. Contoh tersebut adalah sebuah cara untuk memotivasi peserta didik supaya semangat dan diharapkan mampu dalam memahami materi yang akan disampaikan walaupun tidak menafikkan didalamnya terdapat strategi dan metode yang juga mensukseskan proses pembelajaran.

Pernyataan diatas, faktor penting dan strategis dalam pembelajaran juga memusatkan pada konsep dan beberapa cara dalam memberikan motivasi peserta didik. Selanjutnya, motivasi juga menjadi peran penting dalam keberhasilan belajar peserta didik baik sebelum melaksanakan pembelajaran, ketika melaksanakan belajar dan setelah melaksanakan pembelajaran yang nantinya akan dibahas pada macam-macam motivasi belajar berdasarkan urutan waktu.

Dalam memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik tidak hanya melalui ucapan saja, melainkan juga tertuang pada cara yang lain. Baik melalui tindakan, melalui tulisan, ataupun melalui pemenuhan kebutuhan secara maksimal. Melalui tindakan, dapat dicontohkan seperti, seorang anak diantarkan oleh orang tuanya ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor. Contoh tersebut adalah tindakan orang tua dalam memotivasi anaknya agar semangat belajar karena orang tua ikut membantu perjalanan anaknya untuk berangkat sekolah secara mudah. Kemudian berjabat tangan dan anaknya mencium tangan orang tuanya serta ditambah dengan cium kening anaknya. Adalah bukti motivasi bersifat tindakan.

Motivasi secara tertulis baik secara cetak ataupun elektrik dapat dituangkan melalui membaca buku-buku yang didalamnya mengandung makna pengobar semangat pembaca agar hidupnya tidak *flat* dalam menjalani kehidupannya seperti kata-kata mutiara ataupun yang lainnya. Bahkan *social media* juga memberikan peranan dan menjadi media masa kini yang efektif dalam memotivasi belajar peserta didik seperti *meme-meme* yang dibuat oleh akun-akun yang diikutinya, sehingga dapat dilihat oleh publik dan diharapkan menjadi nasehat baik kartun-kartun yang disajikan kata-kata motivasi *quote* Islam.

Motivasi yang terakhir adalah motivasi dalam pemenuhan kebutuhan secara maksimal adalah motivasi dengan memenuhi segala kebutuhan anaknya atau peserta didik dengan menunjukkan berbagai macam fasilitas yang sudah disediakan oleh orang tua atau sekolah. ruangan belajar ber-ac, tempat duduk yang nyaman, kelas yang bersih, kantin yang menyediakan jajanan variatif, ruang UKS yang bersih, toilet yang berbau wangi dan bersih, tersedianya fasilitas ibadah yang strategis dan representative dan sebagainya. Dirumah dibelikan laptop sebagai penunjang belajar, kamar ber ac, adanya meja belajar yang standar. Semua itu bermaksud agar anak atau peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tahan. Tahan disini bermaksud mampu bertahan lama dalam menunaikan belajarnya.

Al-Qur'an juga menunjukkan didalamnya sebagaimana keterangan di atas, didalamnya terdapat nilai-nilai motivasi belajar yang ada pada ayat tersebut. yaitu:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ  
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا  
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا  
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ .

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah.

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*<sup>4</sup>

Ayat diatas, akan dibahas mengenai *al-Tafsir al-Tarbawi* tentang motivasi belajar yang berhubungan dengan fungsi pemenuhan kebutuhan belajar sebagai peranan motivasi belajar. Maka, kesimpulannya adalah, berdasarkan keterangan yang melatarbelakangi konsep-konsep atau data lapangan yang dikumpulakn penulis dan tertuang dalam keterangan diatas sebagai latar belakang. Penulis berinisiatif untuk menyusun jurnal pendidikan Islam dengan judul, "Analisis Motivasi Belajar Dalam Perspektif QS. Al-Ra'd: 11 Melalui Pendekatan *Kitab Tafsir al-Jalalain* Karya Imam *Jalaluddin al-Mahalli* dan Imam *Jalaluddin al-Suyuti* ".

### **Motivasi Belajar**

Belajar adalah salah satu proses pembentukan pola pikir, karakter, cara berinteraksi sebagai modal pada jenjang selanjutnya

dan pada hasilnya adalah menjadi manusia yang berwawasan global, mampu memberikan solusi untuk memecahkan tantangan, serta bermanfaat bagi orang lain, lingkungan masyarakat dan sekitarnya. Dalam artian lain adalah belajar adalah proses membentuk manusia yang sempurna atau *insan al-Kamil*.

Pada sub pokok bahasan motivasi belajar dalam bahasan ini, diharapkan menjadi landasan teori singkat penulis dalam mengkorelasikan ayat *al-Qur'an* yang disebut pada judul diatas. Selanjutnya dengan berangkat dari teori yang sudah ada, diharapkan mampu menemukan solusi bagaimana teori yang sudah ada akan menambah wawasan bagi pembaca maupun penulis pada khususnya pada tema motivasi belajar yang mengacu pada perspektif *qur'ani*.

### **1. Definisi Motivasi Belajar**

Dalam KBBI<sup>5</sup>, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul dari dirinya atau yang lain baik dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan maksud atau tujuan tertentu. Kata motivasi juga pernah diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu tidak hanya

---

<sup>4</sup>QS. al-Ra'd: 11

<sup>5</sup>Luqman Dev., *Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Offline Lengkap* (Surakarta: tp, 2017)

berasal dari luar dirinya<sup>6</sup>. Definisi tentang motivasi sudah banyak diketahui sebab banyaknya peneliti yang memberikan definisi tentang motivasi. Singkatnya, motivasi adalah tindakan aktif yang berasal dari dalam maupun luar dirinya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Orang yang memotivasi adalah motivator. Contohnya, ia akan selalu mengasah kemampuan olahraga voli dengan melakukan *passing* bawah maupun *passing* atas secara rutin. Sebab ia termotivasi agar mampu menjadi atlet yang profesional.

Selanjutnya, Wasty menjelaskan sebab timbulnya motivasi karena dua rangkaian, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang.
- b. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif. Dorongan afektif yang kuat, sering nyata dalam tingkah laku, misalnya bentakan, suara nyaring atau teriakan, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Sedangkan pengertian belajar, Slameto menjelaskan tentang belajar, yaitu usaha sadar yang dilakukan

oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Adapun pendapat Durton yang dikutip oleh Mutadi menjelaskan, sebuah proses perubahan yang dialami oleh individu sebab hasil interaksi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan untuk melestarikan lingkungan yang memadainya.<sup>9</sup>

Selanjutnya, orang dikatakan belajar apabila ia mendapatkan pengetahuan atau telah menguasai pengetahuan yang menyebabkan perubahan pada tingkah lakunya. Baharuddin<sup>10</sup> menambahkan, proses mendapatkan pengetahuan (proses belajar) karena sebab pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, serta mendapatkan informasi atau menemukan. Kesimpulannya dalam pengertian ini, ia akan berubah dalam tingkah lakunya karena sebab pengalaman dahulu dan atau saat ini, mengingat serta menguasai pengalaman sebab proses belajar.

Kesimpulan tentang motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dirinya atau dari luari untuk melakukan sesuatu sebab tujuan

---

<sup>6</sup>WS. Wingkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1998), 25

<sup>7</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 194.

<sup>8</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 2

<sup>9</sup>Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), 12

<sup>10</sup>Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), 13

tertentu yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena sebab pengalaman yang lalu atau saat ini dengan adanya stimulus dan respon yang saling bekerjasama. Ia dikatakan memiliki motivasi dalam belajar jika ia memiliki rasa semangat, percaya diri, mampu berdaya saing, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Motivasi belajar juga sebuah usaha baik dalam diri pribadi peserta didik (pembelajar) atau dorongan dari luar baik dorongan yang bersifat pasif maupun aktif.

## 2. Macam-macam Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar akan timbul pada dirinya karena terdapat dua macam faktor yang mempengaruhinya. Yaitu:

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar. Adapun beberapa contohnya adalah hasrat, keinginan belajar untuk meraih cita-cita, dorongan kebutuhan belajar, dll. Motivasi dalam bentuk yang seperti ini dalam bahasa agama sering disebut hidayah, ia akan bergerak dan berubah dengan menunjukkan ekspresinya untuk meraih sebuah tujuan.

Sebagaimana firman Allah Swt

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ  
يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ  
وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ  
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّما  
يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ  
يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى  
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

*Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan Membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa Dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia Jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah Menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman<sup>11</sup>.*

Motivasi intrinsik disini akan berjalan, juga selain karena ada dorongan pada dirinya yang pada akibatnya akan mengalami perubahan baik dirasakan oleh diri sendiri

<sup>11</sup>QS. Al-An'a>m: 125 Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, 23

maupun sekitarnya.

Pada QS. Al-An'am: 125 diatas, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik juga terdapat andil robbaniyyah yang mendorong pemilik hati manusia sehingga mengakibatkan panca indera menafsirkan tentang perubahan diri terdapat semangat dalam belajar dengan cara apapun gaya belajarnya.

Selain berangkat dari faktor hidayah (Allah Swt), motivasi intrinsik juga berangkat dari faktor genetik. Misalnya karena ayahnya dikenal oleh masyarakat orang yang gemar belajar sehingga keluarganya memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi-tinggi, maka tak heran apabila ia juga gemar membaca, mengoleksi beberapa buku, punya daya tahan belajar yang kuat dan sebagainya. Juga tidak heran jika melihat di dunia pesantren, ada hubungan persaudaraan antar kyai atau lintas pesantren karena menjaga nasab yang dianugerahi oleh Allah Swt dengan cara menikahkan anaknya dengan anak kyai lain. Selain mengharap keberkahan dalam

pernikahan, juga mengharap kualitas keturunan yang mampu meneruskan tongkat estafet. Sehingga modal dalam kemauan dan keinginan keturunannya giat dalam belajar agama (biasa disebut ngaji) memiliki semangat yang tinggi. Sehingga juga terkadang meniru cara belajar para leluhurnya dengan cara *mondok* dimana-mana dengan mengharapkan menuai banyak ilmu pengetahuan (agama).

Faktor fisik maupun psikis dalam penjabaran ini juga andil dalam kategori motivasi intrinsik. Keadaan tubuh yang sehat dan stabil akan juga berpengaruh pada spirit belajarnya. Apabila kondisi fisik menurun atau *drop*, biasanya ia identic dengan lebih banyak istirahat dibanding dengan intensitas belajarnya. Begitupun psikis yang secara umum juga terdapat faktor keadaan lingkungan (ekstrinsik) yang mempengaruhi. Namun kesehatan psikis (dibaca: jiwa) dikatakan sehat apabila dalam gerak fisiknya maupun konsistensi dalam komunikasi yang sehat atau positif. Sehingga perlu



adanya *mood* yang baik sebagai acuan untuk lebih termotivasi dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Sedangkan motivasi ini adalah model motivasi yang timbul sebab pengaruh luar. Contohnya; adanya penghargaan, ijazah, hadiah bagi yang mempunyai nilai memuaskan.<sup>12</sup> Motivasi ini lebih memfokuskan pada objek kongkrit sehingga peserta didik atau anaknya memiliki daya semangat yang tinggi dalam belajar.

Pendidikan di Indonesia dalam mencari kerja perlu ijazah sebagai syarat melamar pekerjaan. Apabila tidak memiliki ijazah maka mustahil untuk mendapatkan pekerjaan. Karena ijazah bisa didapatkan melalui jenjang pendidikan dengan masa yang ditentukan, secara otomatis masyarakat mau sekolah dengan cara belajar sampai masa yang ditentukan itu berakhir dan mendapatkan ijazah.

Namun, selain ijazah, hadiah, hukuman dan yang lainnya, terdapat beberapa faktor pasif yang juga memiliki peran dalam menumbuhkan motivasi belajar. Yaitu lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bermain/ masyarakat.

Ketiga lingkungan tersebut memiliki pengaruh pada motivasi orang yang belajar. Karena dalam definisinya belajar adalah satu-satunya cara manusia agar menjadi lebih baik. Maka perlu juga dukungan dari ketiga lingkungan tersebut dalam menumbuhkan perasaan senangnya terhadap belajarnya.

Lingkungan keluarga adalah madrasah utama bagi anak untuk belajar. Apabila pembiasaan membaca, belajar tata cara shalat yang benar, membaca *al-Qur'an*, update wawasan baik dari media cetak ataupun internet yang dapat menumbuhkembangkan pengetahuan, serta sikap. Apabila contoh diatas kurang ditekankan dan menjadi pembiasaan bagi orang tua atau sekitarnya, ini menjadi mustahil akan melahirkan bibit yang memiliki daya semangat tinggi dalam belajar.

Begitu juga berlaku pada lingkungan sekolah yang memiliki *basic* tempat belajar anak. Karena

---

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, 23

sekolah adalah lingkungan belajar, pengembangan diri maupun *soft skill*, maka awal mula peran orang tua dalam menentukan sekolah juga penting. Karena setiap sekolah memiliki kualitas dan karakter yang berbeda-beda. Sekolah memiliki kualitas yang baik apabila didalamnya terdapat SDM yang selektif dan unggul, memiliki tempat yang representatif, menyuguhkan beberapa program yang berdaya saing, terdapat beberapa sarana sesuai dengan standar dan menunjang kenyamanan dalam belajar peserta didik serta *stake holders* yang juga mendukung penuh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Beberapa contoh dan elemen yang disebutkan juga menjadi motivasi dalam belajarnya karena tampilan sekolahnya yang menarik dan menyenangkan.

Lingkungan masyarakat atau pendidikan non formal juga memiliki andil. Apabila berada di lingkungan tidak sehat baik secara medis ataupun psikis akan berpengaruh pada perkembangan belajar anak. Terlalu seringnya

lingkungan bermain disekitar rumah (lingkungan masyarakat), maka menurun pula intensitas belajarnya. Begitupun sebaliknya, apabila penciptaan lingkungan perkampungan atau perumahan yang ramah terhadap perkembangan wawasan anak, maka tumbuhlah lingkungan masyarakat sehat secara jiwanya. Karena lingkungan bermain anak juga menjadi pengaruh baik atau buruknya dalam menumbuhkan *greget* belajarnya.

Ketiga lingkungan tersebut juga harus saling bersinergi antara satu dengan yang lainnya. Posisi orang tua sebagai penanggungjawab anaknya harus berada pada poros depan supaya dapat mengarahkan anaknya dan mampu mengatur waktu anaknya secara maksimal.

### **3. Manfaat Motivasi Belajar**

Kesadaran dalam belajar dapat tumbuh sebab karena kebutuhan. Jika ia ingin menjadi sastrawan, maka ia dalam hidupnya selalu diselimuti dengan suasana atau keadaan yang menunjang profesinya. Seperti tiap hari belajar mengembangkan karya tulisnya di buku pribadinya, *update* status media sosial dengan mengembangkan beberapa rangkaian

kata, mengikuti komunitas penulis, pelajaran yang digemari juga yang menunjang cita-citanya yaitu bahasa Indonesia. Ini yang disebut kebutuhan berdasarkan cita-citanya. Maka disini manfaat motivasi dapat penulis sebutkan beberapa manfaat motivasi belajar:

- a. Sebagai cara atau metode untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan tersebut berupa kebutuhan primer maupun sekunder. Yang dimaksud kebutuhan primer adalah kebutuhan yang mendesak. Seperti, jika ia tidak belajar motor, maka ia tidak akan bisa kemana-mana sebab setelah ini ia bekerja yang jarak antara rumah dengan kantornya jauh. Karena membutuhkan kendaraan, maka ia didesak untuk belajar motor. Kebutuhan yang bersifat sekunder adalah kebutuhan seperti kebutuhan ingin menuju kepada cita-citanya berdasarkan kegemarannya. Ia ikut SSB (dibaca: Sekolah Sepak Bola) karena ingin menjadi pemain bola profesional, akhirnya ia giat berlatih sepak bola secara rutin dan menjaga kebugaran fisik setiap hari serta ditunjang oleh selalu gemar melihat beberapa pertandingan sepak

bola di beberapa stasiun televisi. Sehingga suatu saat nanti akan menjadi pemain profesional. Kedua kebutuhan tersebut baik secara primer maupun sekunder akan terpenuhi apabila kebutuhan sekunder mendapat dorongan secara aktif (sebab lingkungan dan faktor intrinsik) m e m p e n g a r u h i n y a . Berbeda dengan kebutuhan primer yang pada dasarnya adalah sebuah tuntutan. Dan akhirnya ia terpaksa untuk belajar.

- b. Sebagai penunjang dalam penguatan pembentukan karakter anak atau peserta didik. Dengan beberapa contoh belajar baik secara audio maupun visual yang dilakukannya, akan merubah tingkah laku serta keadaan jiwanya.
- c. Sebagai modal utama dalam meningkatkan prestasi baik secara akademik maupun non akademik.
- d. Sebagai stimulus dalam menunjang proses perkembangan pola pikir, karakter, dan kegiatan yang menunjangnya sehingga pada prosesnya juga dapat berpengaruh pada yang lain karena motivasinya.

**Tafsir QS. al-ra'd:11 dari Perspektif  
Kitab Tafsir al-Jalalain Karya  
Imam Jalaluddin al-Mahalli dan  
Imam Jalaluddin al-Suyuti**

Pembahasan *Tafsir QS. al-Ra'd* : 11 pada bab ini, akan menyinggung mengenai ayat dan arti *QS. al-Ra'd: 11* secara kebahasaan, isi kandungannya, munasabah (jika ada), serta *asbab al-Nuzul* nya. Berikut dibawah ini adalah pembahasannya:

**1. Arti dan Definisi QS. al-Ra'd: 11**

لَهُ مَعْقَبَاتٍ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ  
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا  
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا  
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Allah Swt)<sup>13</sup>.

Ayat tersebut memiliki beberapa kata kunci yang dapat dijadikan beberapa poin. Yang pertama adalah setiap manusia akan dijaga oleh malaikat penjaga secara bergantian baik pada malam hari ataupun siangnya karena perintah dari Allah Swt. Kedua adalah Setiap manusia sudah diberikan bekal kebaikan oleh Allah Swt dan selanjutnya adalah bagaimana manusia tersebut menjadikan kebaikan itu, atau malah potensi kebaikan yang diberikan oleh Allah tersebut akan tidak dimanfaatkan bahkan alih-alih disalahgunakan. Ketiga adalah Allah Swt adalah penentu nasib atau keadaan manusia, ketika Allah Swt akan menimpakan 'azab baginya, maka Allah timpakanlah 'azab. Apabila Allah memberikan kenikmatan serta ketentraman, maka Allah Swt akan memberikannya sesuai dengan kehendakNya. Karena takdir Allah Swt.

Pada ayat diatas, perlu ada pendekatan bahasa sebagai pengantar merumuskan isi kandungan *QS. al-Ra'd: 11*. Dalam hal ini untuk mempersingkat pembahasan, penulis memberikan model tabel untuk mempermudah mengartikan perkata. Yaitu sebagai berikut<sup>14</sup>:

<sup>13</sup>QS. al-Ra'd : 11

<sup>14</sup>Teteng Sopian, *Al-Qur'an Cordoba Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2013), 250

Kata	Arti	Kata	Arti
لَهُ	Baginya (manusia)	حَتَّى	Hingga
مُعَقَّبَاتٍ	Ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran	يُغَيِّرُ وَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ	Ia merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri
مِنْ	Dari	وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا	Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum
بَيْنَ يَدَيْهِ	Di muka	فَلَا مَرَدَّ لَهُ	Maka tidak ada yang dapat menolaknya
وَ مِنْ خَلْفِهِ	Dan di belakangnya	وَمَا لَهُمْ	Dan sekali-kali tidak ada bagi mereka
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ	Mereka menjaganya atas perintah Allah Swt	مِنْ دُونِهِ	Selain Dia (Allah)
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ	Sesungguhnya Allah Swt tidak merubah keadaan suatu kaum	مِنْ وَالٍ	seorang penolong pun

Definisi pada ayat diatas memiliki makna bahwa setiap aktifitas ataupun diamnya manusia, Allah memerintahkan malaikat untuk menjaganya secara bergiliran. Allah pun tidak merubah keadaan atau suatu kaum sehingga kaum tersebut merubah dengan sendirinya.

Selanjutnya, takdir Allah berupa keburukan karena *iradah* Nya terhadap suatu kaum sebagaimana kaum nabi Luth yang satu daerah dihukumi hujan meteor atau hujan api karena perbuatannya yang sudah

menyimpang dan membudaya baik berupa 'azab maupun duka, maka sekali-kali sebagai peringatan bagi setiap manusia dan ada hikmah didalamnya bahwasanya tidak ada yang mampu menolaknya dan bahkan tidak ada yang mampu menolongnya (selain Allah Swt).

## 2. Munasabah QS. al-Ra'd: 11 dengan ayat lain.

Ilmu *munasabah al-Qur'an* menurut bahasa berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu

hubungan/persesuaian antara ayat/surat satu dengan ayat/surat yang sebelumnya atau sesudahnya. Al-Suyuti berpendapat; *al-munasabah* berarti al-mushakalah (keserupaan) dan al-muqarabah (kedekatan).<sup>15</sup>

Contohnya, si A *yunasib* dengan si B. Artinya adalah si A memiliki hubungan kedekatan dengan si B atau si A memiliki hubungan saudara dengan si B. Singkatnya dapat dipahami bahwasanya *munasabah* adalah Ilmu *Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang korelasi ayat/surat yang satu dengan ayat/surat yang lain. Adapun *munasabah* QS. al-Ra'd: 11 antara lain adalah:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا  
عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ  
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah Diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui<sup>16</sup>.

Pada QS. al-Ra'd: 11 menjelaskan tentang gambaran nasib suatu kaum. Yang memberikan keterangan bahwasanya suatu kaum/

individu telah diberikan nasib sesuai dengan *iradah* Nya. Namun, kaum/mereka sendiri lah yang merubahnya sehingga berubah menjadi buruk.

Di kesempatan lain, QS. *al-Anfal*: 53 juga menegaskan bagaimana keadaan tiap individu/kaum. Bahwasanya pada suerat tersebut Allah Swt sudah membagikan masing-masing kenikmatannya. Namun tergantung terhadap manusia tersebut, apakah ia mampu mensyukurinya dengan menambah kualitas ikhtiar dalam bekerja serta ibadah atau bahkan sebaliknya. Sehingga yang merubah nikmat menjadi 'azab adalah manusia itu sendiri. Dan bagaimanakah caranya untuk menjadi sebuah nikmat yang bahkan Allah Swt akan menambahkan nikmat tersebut?

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِجُومٌ نِّبْنٍ شَكَرْتُمْ لِأَرْيَدِنَاكُمْ  
وَلَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan Menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab -Ku sangat berat<sup>17</sup>.

Dengan perasaan syukur dan membesarkan rasa syukur kepada Allah Swt, maka kenikmatan semakin bertambah karena jaminan Nya.

<sup>15</sup>Jalaluddin al-suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) I, 108.

<sup>16</sup>QS. *al-Anfal*: 53

<sup>17</sup>QS. Ibrahim: 7

Mensyukuri nikmat Allah Swt dapat dikategorikan dengan 3 macam. Yaitu syukur *bi al-Lisan*, yaitu cukup mengucapkan kalimat *Alhamdulillah robb al-'Alamin*. Selanjutnya adalah syukur *bi al-Fi'l* yaitu dengan perbuatan. Cara mensyukuri nikmat dengan perbuatan ialah sesuai dengan *QS. al-Baqarah: 148*

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا  
الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ  
جَمِيعاً إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan Mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu<sup>18</sup>.*

*Fastabiq al-Khairat* menjadi pusat bahasan mengenai bagaimana cara mensyukuri nikmat Allah Swt dengan cara perbuatan. Yaitu berusaha secara totalitas dan mengalpakan hati terhadap yang lain (selain Allah) sebab niat berlomba-lomba menjadi yang terbaik daripada yang lain baik dalam bekerja dengan memerhatikan haram/halalnya, menjauhi kezaliman dsb. yang intinya berusaha bekerja secara *halal* serta memperbanyak aktifitas ibadah *fi'liyyah* seperti puasa, shalat sunnah dan lain sebagainya serta berusaha sebisa mungkin berdakwah terhadap yang lain.

<sup>18</sup>QS. al-Baqarah: 148

Syukur *bi al-Qalb* adalah bentuk syukur yang ditekankan pada situasi perasaan manusia. Karena keadaan jiwa akan berpengaruh pada lisan dan perbuatan. Dengan kategori ketiga ini juga bisa disebut dengan otak dari implementasi bentuk syukur dari *bi al-Lisan* dan *bi al-Fi'l*. Membesarkan hatinya untuk tetap tenang dan selalu berprasangka baik adalah bentuk syukur dari *bi al-Qalb*.

Ketiga surat tersebut adalah sebuah rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan untuk menunjukkan sistematika bagaimana keadaan/ nasib individu yang perlu dilakukan supaya mendapatkan label manusia yang mampu menjadi golongan *al-Syakirin* sebagai bentuk pengejawantahan agar terhindar dari berubahnya nasib suatu kaum karena ulahnya sendiri yang nantinya akan berakibat malapetaka atau *'azab*.

*Tafsir QS. al-Ra'd: 11* melalui pendekatan kitab *Tafsir al-Jalalain* karya Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuti

Surat *al-Ra'd* yang memiliki arti guruh. Surat ini diturunkan di Makkah. Ada pendapat yang menjelaskan bahwa hanya ayat 31 dan 43 diturunkan di Madinah. Ada juga yang memnberikan keterangan bahwasanya ayat ini diturunkan di Madinah kecuali ayat 31 dan 32 di Makkah. Namun yang lebih *mu'tabar* adalah surat ini diturunkan di Makkah.

Imam *al-Mahalli* dan Imam *al-Suyuti* memberikan keterangan singkat pada ayat ke-11 ini yang nantinya akan dijelaskan sebagai berikut.

Kata *هُ* *damir* hu menunjukkan kata nya yang berarti baginya (manusia) yaitu ayat ini ditujukan kepada manusia<sup>19</sup>.

مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ  
يَحْفَظُونَهُ

Selanjutnya, para malaikat yang bertugas mengikutinya<sup>20</sup> baik dari depan maupun dari belakangnya secara bergiliran. Pendapat lain menerangkan bahwasanya malaikat secara bergantian mengawasi atau menjaga<sup>21</sup> manusia sebagaimana manusia bekerja *shift-shift an*. Ada yang menjaga pada pagi hari dan ada yang menjaga pada waktu malam hari *اللَّهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ* karena perintah dari Allah Swt sebagai pengaturnya.

Dalam keterangan lain yang didapat penulis pada tafsir *al-Munir* menjelaskan mengenai faedah dari penjagaan malaikat atas manusia adalah sebagai berikut:

وفائدة جعل الملائكة موكلين علينا

بالحفظ: أنها تدعونا إلى الخيرات والطاعات، وليكون الإنسان حذرا من المعاصي.

Faedah dijadikannya malaikat yang bertugas menjaga kita adalah: bahwa malaikat itu mengajak kita kepada kebaikan dan ketaatan, serta agar manusia itu takut berbuat maksiat<sup>22</sup>. Pengertian penjagaan malaikat dalam penguatan arti *يَحْفَظُونَهُ* juga memiliki arti memberi bimbingan kepada manusia agar senantiasa menjaga diri dari perbuatan maksiat, keburukan dan kerusakan.

Selanjutnya, pada kalimat selanjutnya *إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْزِرُ مَا يُقَوْمٌ* yang diberi keterangan dari tafsir *al-Jalalain*, Dia (Allah Swt) tidak mencabut kenikmatan hamba-Nya. Maksud tidak mencabut disini adalah segala kenikmatan baik rizki, nasib kehidupan yang sudah ditata atau ditakdirkan oleh Allah Swt tidak akan dirubah sedikitpun oleh Allah Swt. Namun Allah akan mencabut kenikmatan berupa apapun baik rizki, kesehatan atau permasalahan pribadi manusia ketika ia berada pada jalur syari'at. Sebagaimana dalam terusan ayatnya *حَتَّى يُعْزِرُوا بِأَنْفُسِهِمْ* yaitu hingga suatu kaum tersebut merubah nasibnya sendiri. Pengertian ini

<sup>19</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Lihat juga Bahrin Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalain* (Bandung: Baru Algesindo, 2014), 941

<sup>20</sup>Menguntit menurut KBBI adalah mengikut, contohnya pengasuh akan terus mengikuti anak itu bermain dimana saja untuk mengawasinya.

<sup>21</sup>Malaikat yang disebut disini adalah malaikat *hafazah*.

<sup>22</sup>Wahbah bin Musthofa Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj*, (Damaskus: *Dar al-Fikr al-Ma'asir*, 1418 H), Juz 30, 120.



sebagaimana termaktub pada tafsir al-Munir yang menjelaskan bahwa:

لا يغير الله ما بقوم حتى يقع منهم تغيير، إما منهم أو من الناظر لهم، أو ممن هو منهم بسبب، كما غير الله بالمنهزمين يوم أحد بسبب تغيير الرماة بأنفسهم. والمراد بالآية عند المفسرين: أنه تعالى لا يغير ما بالناس من النعم بانزال الانتقال إلا بأن يكون منهم المعاصي والفساد.

*Allah Swt tidak mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka sendiri yang mengubah, baik perubahan itu dari manusia itu sendiri atau dari pemimpin mereka atau dari orang lain yang menyebabkan perubahan itu. Seperti Allah merubah kemenangan pada perang Uhud sebab perubahan strategi para pemanah. Maksud dari ayat itu menurut para ahli tafsir adalah: bahwa Allah Swt. tidak mengubah apa yang ada pada manusia berupa nikmat-nikmat dengan menghilangkannya kecuali jika mereka melakukan kemaksiatan dan kerusakan<sup>23</sup>.*

Dalam kesempatan lain, Muhammad Sayyid al-Tontowi menegaskan dalam kitab tafsirnya:

ثم ساق- سبحانه- سنة من سننه التي لا تتخلف فقال: إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ. أَيْ: إِنَّ اللَّهَ- تعالى- قد اقتضت سنته، أنه- سبحانه- لا يغير ما بقوم من نعمة وعافية وخير بضده، حتى يغيروا ما بأنفسهم من طاعة إلى معصية ومن جميل إلى قبيح، ومن صلاح إلى فساد.

*Lantas Allah Swt menyebutkan salah satu sunnah-Nya yang tidak pernah salah. Allah Swt berfirman: “Sesungguhnya Allah Swt tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubahnya sendiri. Dan jika Allah Swt menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” Maksudnya: bahwasannya sunnah Allah Swt. telah dipenuhinya, sesungguhnya Allah Swt., tidak mengubah keadaan suatu kaum seperti nikmat, kesehatan, dan kebaikan yang diperoleh, hingga mereka merubahnya sendiri dari yang asalnya taat menuju kemaksiatan, dan dari kebagusan menuju keburukan, dan dari kemaslahatan menuju kerusakan<sup>24</sup>.*

<sup>23</sup>Wahbah bin Musthofa Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj...* 120.

<sup>24</sup>Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Nahdah, 1997), Juz 3, 100.

Allah Swt telah menggambarkan banyak hikmah kejadian yang mungkin bisa dijadikan hikmah. Bagaimana Rasulullah Saw memberikan komando kepada para prajurit pemanah untuk tidak turun dari bukit yang ditempatinya sebelum ada aba-aba dari Rasulullah Saw sendiri. Namun karena mengira kemenangan sudah di depan mata dan pasti akan diraih, maka para prajurit pemanah menghiraukan apa yang diberikan komando oleh Rasulullah Saw tadi sehingga karena nafsunya dan berebutlah para prajurit pemanah untuk mengambil harta rampasan perang sehingga Allah Swt merubah kemenangan perang Uhud tersebut milik kaum Quraisy.

Penulis teringat *mau'idah al-Hasanah* Zainuddin MZ sewaktu masih dibangku sekolah menengah, ia menegaskan banyak orang yang sudah berbuat maksiat merajalela namun ketika diingatkan oleh warga sekitar iapun menjawab sedemikian rupa untuk membela dirinya baik dalam mengatakan *sok agamis* atau terkadang ia menjawabnya, “*yang mabukgue, yang minumgue, ini urusan gue toh juga loe nggak gue ganggu*” lantas orang yang mengingatkannya tersebut menjawab, “*iya yang mabok loe, yang zina loe, yang minum loe, tapi itu perbuatan yang yang dilarang dan tidak disenangi oleh Allah, lantas Allah marah lihat perbuatanmu,*

*Allah murka yang kena gempa juga gue*”<sup>25</sup> ini adalah bukti bahwa sesungguhnya potensi taqwa manusia sudah ditancapkan oleh Allah Swt pada dirinya masing-masing, potensi *akhlaq al-Karimah* sudah ditancapkan oleh Allah Swt pada diri manusia, namun yang merubah awalnya taat menjadi maksiat, baik menjadi buruk dan maslahat menjadi rusak itu adalah manusia sendiri sebagaimana kalimat yang ditulis oleh M Sayyid Tontowi dalam kitab tafsirnya diatas.

Sebuah contoh yang mungkin perlu menjadi refleksi hati masing-masing mukallaf agar memperhatikan aturan-aturan yang diberikan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Sehingga sebuah kenikmatan yang ditakdirkan-Nya tidak hilang begitu saja dan diganti oleh Allah Swt dengan malapetaka yang bukan menjadi harapan para hambanya.

Selanjutnya, pada ayat selanjutnya menerangkan tentang bukti kekuasaan Allah Swt yaitu, *وَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ* penggalan ayat ini diterangkannya bahwasanya kekuasaan Allah Swt mutlak tidak bisa dihalangi oleh siapa saja. Sebagaimana Allah Swt menghendaki suatu keburukan terhadap suatu kaum seperti ‘*azab* maka tidak ada yang bisa menghalanginya atau menolaknya apabila sudah ditetapkan-Nya<sup>26</sup>. Begitupun dalam hal lainnya yang menjadi ketetapan-Nya. Sebagaimana

<sup>25</sup>Zainuddin MZ, *In Memoriam Da'i Kondang* (Jakarta: TV One)

<sup>26</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*941

kaum dari nabiullah Luth as yang pada saat itu terkenal dengan budaya sodom yang menyimpang tersebut. kaum laki-laki dengan laki-laki yang memiliki ikatan cinta antara satu dengan yang lainnya dan begitu sebaliknya juga terjadi pada kaum wanita pada zaman tersebut hingga pada titik akhirnya kaumnya diberi 'azab oleh Allah Swt berupa hujan meteor yang tidak bisa dihindari oleh siapapun kecuali umatnya yang masih mengikuti perintah Allah Swt dan nabi Luth as.

Keterangan diatas rupanya senada dengan tulisan Wahbah Zuhaili yang menerangkan sebagai berikut:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالنَّاسِ بَلَاءً مِنْ أَمْرَاضٍ  
وَأَسْقَامٍ، فَلَا مَرَدَّ لِبَلَائِهِ وَقِيلَ: إِنَّ  
مَعْنَى الْآيَةِ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا،  
أَعْمَى أَبْصَارَهُمْ حَتَّى يَخْتَارُوا مَا فِيهِ  
الْبَلَاءُ وَيَعْمَلُوهُ، فَيَمْشُونَ إِلَى هَلَاكِهِمْ  
بِأَقْدَامِهِمْ، حَتَّى يَبْحِثَ أَحَدُهُمْ عَنْ  
حَتْفِهِ بِكَفِّهِ، وَيَسْعَى بِقَدَمِهِ إِلَى إِرَاقَةِ  
دَمِهِ. وَلَا مَلْجَأَ وَلَا نَاصِرَ لِأَحَدٍ مِنْ  
مَرَادِ اللَّهِ وَعَذَابِهِ.

*Jika Allah Swt. menghendaki suatu cobaan kepada manusia berupa penyakit, maka tidak ada yang bisa menghalangi cobanya. ada yang berpendapat bahwa makna ayat yang dimaksud adalah: jika Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka Allah Swt akan membutuhkan mata (hati)*

*nya sehingga mereka memilih perkara yang membaca bencana dan melakukannya. Mereka berjalan menuju kerusakannya dengan kaki mereka, hingga mereka mencari kematiannya dengan telapak tangannya sendiri, serta berusaha dengan telapak kakinya untuk menumpahkan darahnya sendiri. Tidak ada tempat perlindungan dan pemberi pertolongan bagi seseorang atas kehendak dan siksa Allah Swt.*

Sebuah bukti atas kebesaran Allah dan kekuasaan Allah Swt atas yang dikehendaki sebab ancaman bagi orang-orang yang melanggar aturan Allah sebab ketidak taat kepadanya. Adalah sebuah malapetaka atau bencana baginya sebab pelanggaran yang dibuatnya. Lantas apakah bencana itu diperuntukkan bagi dirinya sendiri ataukah bagi orang disekitarnya walaupun perbuatan maksiat dilakukannya sendiri? Masih ingatkah kalimat yang selalu ditegaskan oleh para 'ulama atau ustaz yang mengajar di kampung bahwasanya apabila terdapat seseorang berbuat maksiat seperti zina, mabuk atau yang lainnya, maka 40 rumah baik dari belakang maupun depan rumahnya serta samping-sampingnya juga terkena imbas dosanya. Sebagaimana dalam keterangan Wahbah Zuhaili dibawah ini:

وهذا المعنى موجّه للجماعة، أما الفرد فقد يتعرض للمصائب بذنوب الغير، ولا يشترط أن يتقدم منه ذنب، كما قال صلى الله عليه وسلم، وقد سئل: أنهلك وفينا الصالحون؟ قال فيما رواه البخاري في المناقب: «نعم إذا كثرت الخبث» أي الفسق والفجور. وقال تعالى: وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

Arti ini ditujukan untuk banyak orang. Adapun orang per-orang terkadang mendapatkan musibah sebab dosanya orang lain. Tidak harus seseorang melakukan dosanya sendiri untuk mendapatkan musibah, sebab bisa saja musibah itu imbas dari perbuatan orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, beliau ditanya: “apakah kita akan binasa sedangkan di tengah-tengah kita banyak orang shalih? Beliau menjawab sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam al-Manaqib: “iya, jika keburukan telah merajalela.” Maksudnya, kefasikan dan kejahatan. Allah Swt. berfirman: “dan takutlah engkau atas siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja di antara kalian.”<sup>27</sup>

Batasan terkena imbas ‘azab menurut keterangan diatas sebagai tambahan disini adalah dengan

semakin merajalelanya perbuatan maksiat. Sebuah contoh nabiyullah Nuh as juga terkena imbas banjir air bah walaupun terselamatkan. Kaum nabi Luth as yang bertakwa pun pada mulanya komunitas sekitar yang beriman dengan nyaman dan nikmat beribadah kepada Allah. Namun di sisi lain juga sudah membabi buta dalam praktek sodom yang tidak diharapkan oleh Allah sebagaimana pada zaman sekarang terkenal dengan sebutan lesbian dan gay. Maka Allah memberikan musibah di negeri tersebut karena ulah orang-orang yang melaksanakan praktek lesbian dan gay tersebut. Sehingga bagi kaum nabi Luth as yang bertaqwa tidak merasakan kenyamanan lagi dalam beribadah sebab bingung dan bergegas untuk menghindari dari timpaan ‘azab Allah walaupun selamat darinya.

Ini adalah gambaran yang dapat dijadikan hikmah apabila dalam suatu komunitas, orang yang menegakkan agama Allah sudah tidak bisa lagi mencegah perbuatan yang dilarang oleh-Nya, maka Allah lah sendiri yang akan mengatasinya dengan ‘azab-Nya sehingga sekali-kali tidak ada yang bisa melindungi dirinya sendiri dari ‘azab-Nya atas ulahnya.

Selain itu juga sebaliknya bagi Allah Swt ketika hambanya bersyukur kepada Allah Swt, bertaqwa dan menjalani perintah-

<sup>27</sup>Wahbah bin Musthofa Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidati wa al-Syari’ati wa al-Manhaj*, QS. al-Anfal: 25...200

Nya, maka nikmat dari Allah Swt yang dijanjikannya pun tidak bisa ditolak atau diingkari. Karena atas amalnya. Maka hukum janji dan ancaman pada ayat ini berlaku. Apabila manusia mempersembahkan prestasi berupa masalahat dan kebaikan, maka kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah Swt yang diberikan, dan begitu juga sebaliknya.

Dalam penggalan surat al-Ra'd:11 yang terakhir juga memberi penegasan yaitu وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ yaitu siksaan-siksaan yang diberikan oleh Allah Swt bagi mereka yang dikehendaki keburukan oleh Allah Swt selain Dia, yaitu mempunyai maksud selain Allah sendiri yang bisa menolongnya<sup>28</sup>.

Tidak ada yang mampu memberhentikan sebuah keburukan dari Allah Swt serta tidak ada yang mampu melindungi musibah yang ditetapkan oleh Allah Swt kecuali Allah sendiri yang menolongnya. Keterangan ini dapat diambil sebuah hikmah bahwa dalam surat *al-Ikhlâs* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ MEMBERIKAN pengertian Allah tempat bergantung disini hanya kepada-Nya manusia dapat berlindung dan diberikan pertolongan kepada Allah Swt apabila ia juga bisa menjaga hubungan baik kepada-Nya dengan cara mentaati peraturan yang dibuat-Nya dengan cara bertakwa.

### 3. Isi Kandungan dari QS. al-Ra'd: 11

Dari beberapa keterangan yang tertuang pada tafsir *al-Ra'd: 11* melalui pendekatan *kitab Tafsir al-Jalalain* karya Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuti, penulis menyimpulkan tiga point yang perlu dicatat pada isi kandungan dari QS. al-Ra'd: 11.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt di bumi selain sebagai khalifah Allah atau pembawa amanah untuk merawat kelestarian, kedamaian dan menebar cinta kasih di bumi, substansi dari itu semua adalah untuk beribadah kepada-Nya. Sebuah ekspresi kasih sayang-Nya kepada manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya yang sempurna, Allah mengutus malaikat untuk menjaganya baik di siang hari maupun malam hari, baik di waktu manusia sedang beraktifitas ataupun tidak. Keseluruhan dari penjagaan tersebut sebagai sarana yang diberikan oleh Allah terhadap manusia untuk tidak berbuat maksiat, keburukan dan kerusakan. Maka disini sesuai dengan penggalan keterangan diatas yang dinuqil dari keterangan Syaikh Wahbah Zuhaili bahwasanya malaikat menjaga manusia bermaksud untuk selalu menjaga dan mengajak untuk bertaqwa, berbuat baik dan bertindak untuk kemaslahatan bersama.

Selanjutnya, potensi manusia untuk berbuat baik sudah ditakdirkan oleh Allah Swt sejak lahir. Hal

<sup>28</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*941

ini sesuai dengan hadis nabi yang menerangkan, "Setiap manusia yang baru lahir dalam keadaan fitrah<sup>29</sup>... *al-Hadis*". Namun suatu keburukan akan muncul karena sebab perbuatan manusia itu sendiri sehingga lahirlah sifat atau perbuatan maksiat pada diri manusia tersebut.

Allah Swt akan memberikan balasan sebagai hukuman bagi manusia yang tidak memanfaatkan potensi kebaikan yang ada pada dirinya sebagai kodratnya. Sehingga kemaksiatan, keburukan dan kehancuran muncul sebab ulahnya sendiri dengan musibah, malapetaka atau *'azab* diberikan oleh Allah Swt sehingga tidak ada yang bisa menghindari dan melindunginya kecuali Allah Swt.

### **Korelasi Motivasi Belajar Dengan Tafsir QS. al-Ra'd: 11**

Pembahasan mengenai konsep belajar anak sangat panjang dan membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajari serta menanganinya. Sebab gaya belajar memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga perlu bagi pendidik atau pendamping juga melakukan pendekatan mendidik yang berbeda-beda.

Tingkat ketuntasan belajar juga memiliki pengaruh dari berbagai sudut yang mempengaruhinya. Salah

satunya adalah motivasi belajar peserta didik atau anak. Maka, bentuk motivasi belajar dan pengaruh peserta didik dalam motivasi belajar juga tergantung dari dua jalur yang sudah disinggung pada pembahasan di atas tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Maka, sebelum pembahasan mengenai korelasi motivasi belajar dengan tafsir QS. al-Ra'd: 11, perlu ada penjabaran tentang nilai pendidikan yang tertuang pada tafsir QS. al-Ra'd: 11 di atas. Adapun nilai pendidikan yang ada pada tafsir QS. al-Ra'd: 11 penulis lebih fokuskan pada nilai pendidikan di berbagai bentuk motivasi belajar. Yaitu yang pertama, *مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ* mengambil intisari dari nilai pendidikan tertuang pada penggalan ayat pertama adalah perhatian pendidik terhadap peserta didiknya dengan cara membimbing, mengajar atau *transfer of knowledge*, serta memberi pengawasan yang lebih terhadap tingkah laku atau akhlak peserta didik. Yang kedua, *إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُمْ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ* berkaitan dengan kebutuhan sarana prasarana dan materi belajar atau standar isi. Yang terakhir *وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ* yaitu tentang *reward and punishment* dalam belajar.

---

<sup>29</sup>Pengertian fitrah adalah diberikan bekal potensi kebaikan oleh Allah Swt sebagai sarana kendaraan manusia menuju tujuan hidup manusia yang hakiki, yaitu beribadah kepada Allah Swt

## 1. Pengawasan dan Bimbingan Secara Langsung dari Pendidik.

Memberikan wejangan atau nasehat kepada peserta didik adalah sebuah aktifitas yang tidak jarang dilakukan oleh pendidik. Terkadang dalam prosesnya peserta didik tidak terasa akan buah yang nantinya akan dirasakan sendiri olehnya. Yang dahulunya enggan untuk menerima nasehat dari pendidik (baik dari orang tua ataupun guru sekolah) hingga terkadang menerimanya.

Buah yang dirasakan nantinya akan dialami dengan cara penyesalan. Sebagaimana banyak dialami oleh banyak alumni sekolah atau madrasah. Namun hal ini berbeda jika menengok kalangan santri di lingkungan pesantren yang identik dengan budaya *sam'an wa ta'atan* . yang lebih dikenal dengan istilah *sendiko dawuh* kepada para pengasuh atau kyai yang mengajarnya.

Dirasa pengaruh dari motivasi yang bersumber dari pendidik itu sendiri, maka nilai pendidikan yang tertuang pada penggalan ayat *مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ* yang menjelaskan tentang penjagaan malaikat terhadap manusia. Adapun penjagaannya dapat diambil nilainya dalam pendidikan sendiri adalah tertuang pada kalimat yang diungkapkan oleh Syaikh Wahbah Zuhaili. Yaitu faedah dijadikannya

malaikat yang bertugas menjaga kita adalah: bahwa malaikat itu mengajak kita kepada kebaikan dan ketaatan, serta agar manusia itu takut berbuat maksiat<sup>30</sup>. Menurut penulis, ketika dikaitkan dengan nilai pendidikan adalah seyogyanya pendidik selalu mengajak pada kebaikan terhadap peserta didiknya. Misalnya, guru Agama yang selalu memantau peserta didiknya ketika istirahat di waktu *zuhr*. Ketika pendidik mendapati peserta didik yang masih duduk-duduk santai dan bersenda gurau dengan teman yang lain, maka pendidik wajiblah untuk mengarahkan dengan berbagai cara agar pergi ke masjid sekolah guna menunaikan program shalat berjama'ah. Begitupun dengan yang lainnya seperti melaksanakan bimbingan secara intensif bagi peserta didik yang kurang mampu untuk membaca al-Qur'an. Sebagaimana penulis ketika itu menemui salah seorang pendidik di salah satu sekolah negeri favorit yang dengan *telaten* ia setiap jam istirahat menyempatkan sedikit jam istirahatnya untuk membimbing peserta didik yang kurang memiliki kompetensi baca al-Qur'an.

Urgensi sosok pendidik yang ulet dan sabar serta selalu mengarahkan untuk mengajak kebaikan dalam rangka mensukseskan program pendidikan di sekolah juga merupakan suatu usaha motivasi dari

---

<sup>30</sup>Wahbah bin Musthofa Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj...* 120.

pendidik baik secara pasif maupun aktif, baik secara tersirat dengan tindakan langsung ataupun tersurat dengan kalimat-kalimat yang mampu memotivasi belajar peserta didik. Semua hal yang dilakukan oleh pendidik inilah yang dinamakan motivasi yang berasal dari pendidik (juga disebut ekstrinsik secara aktif).

## 2. Pemenuhan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Belajar.

Pengaruh semangat belajar peserta didik yang diharapkan oleh pendidik dan *stake holders* pendidikan yang lain terhadap adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mampu meningkatkan nilai atau prestasi dari peserta didik nantinya.

Sering diharapkan oleh banyak orang tua wali murid yang mengidam-idamkannya. Andaikan anaknya masuk di sekolah favorit, dengan berbagai jenis sarana prasarana yang masuk dalam kriteria *middle up*, maka ini akan menunjang daya semangat belajar anaknya. Dengan angan-angannya yang seperti itu, akhirnya tidak jarang kita menemui sekolah-sekolah yang dalam brosurnya menyertakan beberapa foto kondisi gedung sekolah, dan ruang belajarnya dengan harapan ketertarikannya untuk mensekolahkan anaknya disana.

Selain itu, ketika berada pada lingkungan rumah orang tua juga akan menyediakan berbagai macam fasilitas guna menunjang belajarnya seperti kamarnya yang ber-AC,

terdapat meja belajar yang *exclusive*, serta tersedianya rak buku yang representatif. Dan tidak kalahnya, orang tua juga mencoba untuk memanggil guru privat belajar di rumahnya atau mendaftarkannya di lembaga bimbingan belajar terdekat atau bahkan yang mahal dan bonafit.

Kesemuanya tersebut diilhami dari nilai pendidikan dari penggalan ayat yang selanjutnya yaitu إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ menurut Imam *mus}onnifain* dari kitab tafsir al-Jalalin menegaskan bahwa Allah tidak akan merubah suatu nikmat yang telah diberikan kepada hambanya. Apabila kenikmatan itu berubah menjadi sial, musibah atau kerugian, maka pada hakikatnya semuanya tersebut akibat ulah dari perbuatan manusia itu sendiri.

Nilai pendidikan yang tertuang pada penggalan kedua tersebut memberi penegasan bahwa orang tua sudah memperlakukan semua anaknya dengan memberikan fasilitas belajar dan mendaftarkan sekolah dengan sebaik-baik sekolah menurutnya dengan harapan ia bisa belajar dengan sebaik mungkin. Begitu juga dengan sekolah yang sudah memberikan berbagai macam fasilitas sedemikian rupa dan berlaku untuk semua peserta didiknya.

Namun dalam prosesnya, memiliki perbedaan dalam gaya belajarnya. Ada yang malas dan tekun untuk belajar, serta ada yang semakin semangat sebab ia diberi fasilitas yang



memadai. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah, Sedangkan motivasi ini adalah model motivasi yang timbul sebab pengaruh luar. Contohnya; adanya penghargaan, ijazah, hadiah bagi yang mempunyai nilai memuaskan.<sup>31</sup> Dengan hal ini, sebuah fasilitas yang diberikan oleh sekolah dan orang tua dalam menunjang semangat belajarnya juga tergolong dalam motivasi ekstrinsik secara pasif. Karena bentuk motivasi yang seperti ini adalah sebagai penunjang dan tergantung peserta didik dalam mensikapinya.

### 3. *Reward and Punishment* dalam Belajar.

Peserta didik akan mendapatkan beasiswa dan tidak dipungut biaya apapun apabila ia menempati juara kelas. Begitu juga dengan peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari pendidik dalam proses belajarnya, maka ia akan diberi sebuah hadiah.

Lantas perbuatan yang sebaliknya akan menimbulkan efek penyikapan yang berbeda bagi peserta didik yang memiliki prestasi anjlok, atau membuat suasana kelas gaduh dan bahkan menghiraukan apa yang pendidik terangkan dalam proses belajarnya. Bukan sebuah hadiah yang diberikan oleh pendidik, bukan sebuah penghargaan yang diberikannya, melainkan hukuman yang akan dialaminya bahkan hingga

tidak naik kelas sebagai balasannya sebab tidak prestasinya.

Sebagaimana pada penggalan terakhir QS. al-Ra'd: 11 yang menerangkan tentang sikap Allah terhadap hambanya yang tidak memanfaatkan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt *إِذْ أَوْ أَدَّوْا دَارًا دَرَمَ أَلْفِ أَعْوَسٍ مِّمَّ مَوْلَى لِيَأْوَ مِنْهُمْ مَوْلَى آمَرَ*. penulis mencoba dengan tafsirannya sendiri untuk menyimpulkan tentang nilai pendidikan yang tertuang pada penggalan ayat terakhir tersebut. Apabila peserta didik sudah diberikan hak yang sama oleh sekolah maupun orang tuanya dengan berbagai macam fasilitas. Namun apabila ia tidak memanfaatkannya, maka akibatnya ia tidak akan disebut sebagai peserta didik yang berprestasi dan bahkan dapat mencapai tidak naik kelas karena kurangnya usaha sebelumnya.

Selain itu, pada prosesnya, perlu bagi orang tua maupun pendidik memberikan *iming-iming* sebagai penyemangat belajar bagi peserta didik. Sebagaimana penulis ingat semasa kecil yang dialami oleh perlakuan orang tuanya terhadap teman penulis, apabila ia mendapatkan nilai UAS 100, ia berkeinginan untuk apa saja akan dituruti oleh orang tuanya. Bahkan sebaliknya, apabila ia mendapatkan nilai yang tidak memuaskan dibawah standar, maka ia tidak boleh keluar rumah sama sekali kecuali saat sekolah.

---

<sup>31</sup>Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya ... 23

Selain motivasi yang berasal dari dalam diri juga penting, motivasi belajar yang berasal dari luar sebagaimana diungkapkan oleh Hamzah<sup>32</sup> seperti penghargaan atau *reward* serta hukuman atau *punishment* menjadi salah satu jurus ampuh yang masih digunakan oleh pendidik maupun orang tua.

## KESIMPULAN

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dirinya atau dari luari untuk melakukan sesuatu sebab tujuan tertentu yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena sebab pengalaman yang lalu atau saat ini dengan adanya stimulus dan respon yang saling bekerjasama.

Pada QS. al-Ra'd: 11 penulis menyimpulkan nilai pendidikan khususnya pada motivasi belajar. Adapun beberapa bentuk motivasi belajar yang terdapat pada surat al-Ra'd: 11 memiliki beberapa nilai pendidikan. Yang pertama dengan adanya pengawasan dan bimbingan pendidik, diharapkan peserta didik mampu termotivasi dalam belajarnya baik dalam pemahaman pada saat *transfer of knowledge* maupun nasehar. Selain itu juga, pendidik diharapkan mampu secara ulet dalam pengawasan perilaku peserta didik baik secara proses intelektual dan spiritualnya.

Selain itu juga, pada penggalan ayat kedua, orang tua dan lembaga

pendidikan sebagai wadah sarana belajar peserta didik yang diharapkan mampu menanggapi secara positif dalam hal motivasi belajarnya. Namun pemenuhan sarana dan prasarana yang disajikan oleh orang tua dan sekolah seperti ruang ber-AC, aneka referensi buku penunjang belajar, laboratorium yang layak, kelas yang bersih, ruang belajar di kamar yang nyaman dengan adanya berbagai penunjang seperti WiFi, meja belajar, rak buku dan sebagainya adalah bersifat pasif. Selebihnya dikembalikan kepada peserta didik apakah ia mampu memanfaatkan secara maksimal atau tidak. Apabila peserta didik tetap malas dalam belajar, maka fungsi motivasi dalam belajarnya yang sudah dikemas sedemikian rupa kurang berjalan dengan baik yang akhirnya berdampak penurunan prestasi.

Pada penggalan ayat terakhir pada QS. al-Ra'd:11 juga memiliki hubungan yang kuat pada penggalan yang kedua. Namun substansi dari ayat tersebut memiliki nilai pendidikan yang bersifat syarat. Maksudnya adalah bentuk hadiah dan hukuman berlaku pada berjalannya proses belajar baik di tingkat formal maupun informal. Sebagaimana seorang guru memberikan *reward* akan ditraktir makan-makan di restoran termahal di suatu daerah apabila salah satu dari peserta didiknya berhasil mendapatkan nilai tertinggi. Atau bahkan sebaliknya,

---

<sup>32</sup>Ibid

apabila ia menghiraukan pelajaran dan bahkan membuat suasana yang gaduh, maka ia akan mendapatkan hukuman baik yang terstruktur sesuai dengan kontrak belajar maupun tidak terstruktur seperti dipersilahkan keluar kelas.

Pada akhirnya, segala bentuk cara yang bertujuan agar peserta

didik mampu termotivasi dalam belajar adalah salah satu indikator tercapainya keberhasilan dalam belajar. Baik yang berperan adalah pendidikan formal (dibaca: sekolah) maupun pendidikan non formal, yaitu lingkungan keluarga atau orang tua sendiri sebagai pendidik utamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Bahrun, 2014, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Bandung: Baru Algesindo.
- al-Mahalli, Jalaluddin dan al-Suyuti. Jalaluddin, t.th, *Tafsir Jalalain*, tt, tp.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, t.th, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Baharuddin, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruz Media.
- Dev, Luqman., 2017, *Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Offline Lengkap* Surakarta: tp.
- Kemendikbud, *Permendikbud RI Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 point a*
- Mutadi, 2007, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta : Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty, 1990, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sopian, Teteng, 2013 *Al-Qur'an Cordoba Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Cordoba.
- Tantawi, Muhammad Sayyid, 1997 *Tafsir al-Wasit} li al-Qur'a>n al-Kari>m* Mesir: *Dar al-Nah}d}ah*.
- Uno, Hamzah B., 2011, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 7
- Wingkel, WS., 1998, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Zuhaili, Wahbah bin Musthofa, 1418 H, *Tafsir al-Muni>r fi al-'Aqi>dati wa al-Syari>'ati wa al-Manhaj*, Damaskus: *Dar al-Fikr al-Ma'a>s}ir*.